

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan berkelanjutan, akan menuntut perusahaan memperoleh kebutuhan dana yang tidak sedikit, baik untuk jangka pendek maupun untuk kebutuhan jangka panjang. Dalam kaitannya dengan pemenuhan modal atau dana perusahaan pada masa globalisasi, pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting dan dipandang sebagai suatu sarana yang paling efektif untuk ikut serta mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang menggalang penggerahan dana dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Oleh karena sangat pentingnya pasar modal, sehingga pada tahun 1976 kegiatan pasar modal diaktifkan kembali yang didasari oleh Keppres No. 52 Tahun 1976.

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta, atau sebagai tempat bertemunya investor dengan emiten, dimana yang diperjualbelikan adalah modal atau dana yang diwujudkan dalam bentuk surat berharga (obligasi atau saham) (Sud Hutanen, 1996)

Bagi pemerintah Indonesia, pasar modal memiliki peranan yang cukup penting dalam memobilisasi dana untuk menunjang pembangunan nasional. Pasar modal dalam fungsi ekonominya menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lenders* (pihak yang memiliki kelebihan dana) kepada *borrowers* (pihak yang memerlukan dana) (Suad Husnan, 1996). Dari sisi *lenders* diharapkan akan memperoleh imbalan dari menyewa akan dana tersebut dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, sedangkan dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dari proses ini diharapkan akan terjadi peningkatan produksi, sehingga akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Keputusan investasi pada dasarnya menyangkut pengharapan masa yang akan datang dan bersifat tidak pasti, sehingga menimbulkan risiko ketidaktepatan antara harapan dengan kenyataan atas penghasilan yang diperoleh atas investasi tersebut. Dengan demikian ada dua aspek yang melekat dalam suatu investasi, yaitu tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dan risiko tidak tercapainya *return* yang diharapkan. Investasi yang mempunyai tingkat kembalian yang tinggi akan mempunyai sebuah tingkat risiko yang tinggi pula. Berdasarkan karakteristik ini investor ingin memaksimalkan tingkat utilitas mereka dengan memilih (*portofolio*) investasi yang mempunyai tingkat kembalian yang tertinggi pada risiko tertentu. Oleh karena itu, pemahaman atas tingkat pengembalian dan risiko

yang terkandung dalam investasi saham mutlak diperlukan, agar keputusan investasi tersebut dapat dibenarkan. Umumnya tingkat pengembalian dan risiko suatu saham dapat diukur dengan menggunakan model indeks tunggal (Hampton, 1989 dalam Supriyadi, 2001).

Menurut Suad Husnan (1996) dalam literatur keuangan ada dua jenis risiko yaitu risiko sistematis (*Systematic Risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic Risk*). Risiko sistematis adalah risiko yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan, misalnya adanya perubahan tingkat suku bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang bisa dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Oleh karena risiko tidak sistematis dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi, maka risiko ini menjadi tidak relevan dalam portofolio, sehingga yang relevan bagi investor adalah risiko sistematis atau sering juga disebut risiko pasar (*market risk*) yang diukur dengan beta (β).

Beta merupakan parameter yang mengukur perubahan yang diharapkan atas pengembalian suatu saham bila terjadi perubahan pada pengembalian pasar (yang diukur dengan indeks pasar). Beta suatu saham dimungkinkan untuk selalu berubah, perubahan ini bukan sekedar kebetulan saja melainkan ada faktor yang menyebabkannya

Menurut Fuller dan Faller (dalam Supriyadi, 2001) ada tiga faktor yang menyebabkan beta berubah yaitu:

1. Kesalahan dalam pengukuran
2. Perubahan-perubahan fundamental dalam operasi perusahaan
3. Kecenderungan beta bergerak menuju rata-rata yaitu 1

Pada umumnya setiap investor sebelum menginvestasikan dananya dipasar modal akan mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut kondisi emiten, salah satunya yaitu kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan alat ukur untuk menginterpretasikan atau menganalisisnya yang disebut dengan rasio keuangan. Dengan demikian rasio keuangan adalah media yang dapat menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa rasio keuangan adalah salah satu faktor yang bisa memprediksi *return* saham, karena rasio keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan (emiten).

Dengan dapat digunakannya rasio keuangan untuk memprediksi harga serta *return* saham, dan sementara itu beta saham menunjukkan kepekaan relatif perubahan *return* saham sebagai akibat adanya perubahan *return* pasar, maka berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Beta Saham Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan pembahasan lebih mengarah pada pemahaman yang lebih baik serta pemecahan masalah dapat dibuktikan dan dapat dipertanggung jawabkan maka, dalam penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
2. Periode penelitian hanya dilakukan selama satu tahun yaitu tahun 2003.
3. Dari berbagai rasio keuangan yang ada, penelitian ini membatasi hanya pada *Price Earning Ratio* (PER), *Leverage Ratio* (LVG), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM).

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang dikemukakan diatas rumusan masalah yang akan dibahas adalah : Apakah *Price Earning Ratio* (PER), *Leverage Ratio* (LVG), *Current Ratio* (CR), dan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) baik secara sendiri-sendiri maupun

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Leverage Ratio* (LVG), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat dengan melihat tingkat risiko sistematis (beta saham) dan rasio keuangan sebagai variabel yang mempengaruhinya.
3. Bagi Penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti penerapan pengetahuan (aplikasi) yang didapat selama berada dibangku kuliah, serta dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen keuangan.